

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD KELAS III SD NEGERI 101801 DELITUA

Mariani Pasaribu

Surel: marianipasaribu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada siswa kelas III SD Negeri 101801 Delitua. Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini siswa kelas III SD Negeri 101801 Delitua. Jumlah siswa 38 terdiri 20 perempuan dan 18 siswa laki-laki. Kegiatan penelitian ini dilakukan melalui dua siklus, setiap siklus melalui empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil tindakan yang telah dilakukan, terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa “kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.

Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa ke arah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan.

Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus

bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik (siswa). Tugas seorang guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran tentunya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapainya tujuan tersebut. Pada pelaksanaan pembelajaran guru pada dasarnya harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan keterampilannya dalam memilih dan menggunakan

berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran agar pembelajaran benar-benar mampu mengkondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi siswa untuk menjadi manusia yang unggul. Untuk menjadikan siswa sebagai manusia yang unggul, salah satunya dengan mengantarkan siswa untuk melakukan proses belajar secara aktif. Proses pembelajaran yang berlandaskan atas asas keaktifan belajar, menekankan pada proses belajar siswa, bukan pada proses pembelajaran itu sendiri. Misalnya terdapat seorang guru yang menginginkan agar siswanya memahami suatu konsep.

Hal yang harus dilakukan oleh guru bukan dengan mengajarkan konsep tersebut, akan tetapi mendorong keaktifan siswa untuk belajar melalui suatu kegiatan tertentu sehingga siswa dapat menemukan sendiri konsep tersebut. Ketika siswa sudah dapat menemukan sendiri konsep yang diajarkan oleh gurunya, maka siswa dapat dengan mudah mengikuti pembelajaran, dan hal demikian tentu dapat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Di sekolah dasar terdapat berbagai macam mata pelajaran di antaranya adalah matematika, bahasa indonesia, IPA, IPS, agama, PKn, dan muatan local (bahasa inggris, bahasa Jawa, dan budaya Banyumasan). Dari berbagai mata pelajaran yang ada, terdapat salah satu mata pelajaran yang mempunyai nilai strategis dan

penting dalam mempersiapkan manusia unggul yang di dalamnya terdapat materi yang dapat mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, peradaban dunia, menanamkan kesadaran semakin terbukanya komunikasi dan transportasi antar bangsa di dunia, mengurangi kemiskinan, kebodohan dan perusakan lingkungan.

Mata pelajaran yang sesuai dengan kriteria tersebut yakni Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada prakteknya di dalam proses pembelajaran, terkadang hal tersebut belum bisa berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan karena adanya hambatan yang ada. Hal yang menjadi hambatan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kurangnya kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan metode yang menarik, menantang, dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut dengan *teacher center* dimana pembelajaran berpusat pada guru saja.

Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran bersifat monoton dan

siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang pada akhirnya dapat berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa. Seperti halnya pada SD Negeri 101801 Delitua Kabupaten Deli Serdang, dari pengalaman peneliti pada saat melakukan proses pembelajaran belum menyampaikan materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan dan sedikit sekali melibatkan keaktifan siswa pada saat pembelajaran dan peneliti juga menemukan bahwa hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yakni 65. Masalah di kelas III SD Negeri 101801 Delitua sebagai berikut :

1. Siswa kurang memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran tentang IPS.
2. Siswa malas mengerjakan tugas yang diberikan guru
3. Siswa tidak mau mengajukan pertanyaan sekitar materi IPS yang diajarkan.

Dari permasalahan di atas menyebutkan bahwa penyajian pendidikan IPS juga dikerjakan oleh guru yang kurang kreatif, yang sekedar mengajar tidak menggunakan

seluruh teori pembelajaran seperti dalam *Microteaching*, konsep ADP (*Apreatif Development Prakte*), penggunaan multi media, portofolio dan penggunaan strategi belajar mengajar yang baku, tetapi mengajar hanya asal memenuhi kewajiban sebagai guru IPS saja.

Problem di atas menuntut guru untuk dapat menyajikan mata pelajaran IPS dengan kreatif serta dapat mengolah pembelajaran menjadi lebih menarik, menantang dan menyenangkan sehingga dapat menghilangkan kebosanan siswa dan menambah minat, perhatian, dan keaktifan siswa yang pada hakekatnya memang dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Seperti yang kita ketahui rendahnya kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar lebih dominan disebabkan karena kurang terpantaunya model pembelajaran di dalam kelas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat yang pada akhirnya dapat memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan kemampuannya.

Selain memilih model pembelajaran yang tepat, guru juga harus mempertimbangkan berbagai faktor yang berasal dari siswa karena di dalam proses pembelajaran siswa bertindak sebagai subjek pembelajaran. Di dalam suatu kelas

kita mengenal adanya perbedaan individu. Setiap individu mempunyai kemampuan potensial (seperti bakat dan intelegensi) yang berbeda antara satu dengan lainnya. Apa yang dapat dipelajari seorang siswa dengan cepat, belum tentu dapat dipelajari oleh siswa lain dengan cara yang sama. Dari perbedaan tersebut menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari masing-masing siswa.

Dalam proses pembelajaran pada umumnya perbedaan individu kurang begitu diperhatikan oleh sebagian besar guru. Semua siswa dalam satu kelas dianggap memiliki kebutuhan yang sama sehingga guru pun memperlakukan mereka dengan cara yang sama pula. Sudah seharusnya perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang cukup. Adanya pemberian perhatian tersebut, bukan berarti pembelajaran hanya memperhatikan pada kepentingan individu semata melainkan diperlukan adanya alternatif pembelajaran yang memungkinkan tercapainya kebutuhan individu siswa. Salah satu cara yang efektif yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*).

Hal yang juga dapat menjadi dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah berdasarkan pernyataan U. Nugroho, dkk (2014) dalam Jurnal Pendidikan Fisika

Indonesia yang menjelaskan bahwa: Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan STAD berorientasi keterampilan proses dapat meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa, hal ini ditunjukkan adanya peningkatan ketuntasan klasikal, skor rata-rata post tes dan aktivitas.

Disarankan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berorientasi keterampilan proses dijadikan model pembelajaran alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas siswa. Beberapa keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yaitu: 1) siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) siswa aktif membantu dan memotivasi semangat demi keberhasilan bersama; 3) aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok; dan 4) interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul: "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran

Kooperatif Tipe Staddi kelas III SD Negeri 101801 Delitua Kabupaten Deli Serdang TP. 2013/2014". Penelitian ini bertujuan

untuk: 1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe

STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas III SD Negeri 101801 Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013/2014. 2) Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada siswa kelas III SD Negeri 101801 Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013/2014.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam peneliti ini adalah peneliti tindakan kelas melalui dua siklus pembelajaran. Setiap siklus dilakukan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi. Dalam penelitian ini digunakan model induktif interaktif. Model analisis ini memiliki tiga komponen pokok analisis yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilaksanakan perbaikan terhadap pembelajaran, peneliti melakukan tes awal terhadap hasil belajar siswa. Berikut

dipaparkan hasil tes tersebut pada tabel di bawah ini :

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	40	3	120
2	50	5	250
3	60	12	720
4	65	5	325
5	70	8	560
6	75	3	225
7	80	2	160
Jumlah		38	2360
Rata-Rata		62	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh data sebagai berikut :

1. Jumlah Siswa yang mendapatkan nilai 40 ada 3 orang, nilai 50 ada 5 orang; nilai 60 ada 12 siswa; nilai 65 ada 5 siswa; nilai 70 ada 8 siswa nilai 75 ada 3 orang dan nilai 80 ada 2 siswa, sehingga nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 dan nilai terendah 40 dengan demikian rata – rata yang diperoleh siswa sebesar 60.
2. Siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 5 orang.
3. Siswa yang mendapatkan nilai antara 60 sampai 74 sebanyak 25 orang.
4. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 sebanyak 8 orang.
5. Siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (dengan nilai 65 ke atas) sebanyak 18 orang dari jumlah 38 siswa atau 47,37%, sedangkan anak yang belum

tuntas sebanyak 20 orang dari jumlah 38 siswa atau 52,63%.

Melihat kondisi di atas, maka peneliti melaksanakan siklus I untuk memperbaiki pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada siklus I, diperoleh data: jumlah siswa yang mendapatkan nilai 50 ada 2 siswa, nilai 60 ada 8 siswa; nilai 65 ada 5 siswa ; nilai 70 ada 12 siswa; nilai 75 ada 7 siswa ; nilai 80 ada 3 siswa; nilai 85 ada 1 siswa, sehingga nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah 50 dengan demikian rata – rata yang diperoleh siswa sebesar 68.

Lebih rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2.
Hasil Evaluasi Siswa Siklus I

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	50	2	100
2	60	5	480
3	65	3	325
4	70	8	840
5	75	10	525
6	80	7	240
7	85	3	85
Jumlah		38	2595
Rata-Rata		68	

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh data :

1. Siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 11 orang.

2. Siswa yang mendapatkan nilai antara 60 sampai 74 sebanyak 25 orang.
3. Siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 sebanyak 2 orang.
4. Siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (dengan nilai 65 ke atas) sebanyak 28 orang dari jumlah 38 siswa atau 73,68%, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 10 orang dari jumlah 38 siswa atau 26,32%.

Dari data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan model kooperatif tipe STAD belum berhasil. Hal ini terlihat dari hasil persentase keberhasilan secara klasikal yang hanya mencapai 73,68%. Dengan demikian maka perlu dilakukan siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus II, peneliti sajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Siklus II

No.	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai
1	60	5	300
2	70	11	770
3	75	10	750
4	80	7	560
5	85	5	425
Jumlah		38	2805
Rata-Rata		74	

Jumlah Siswa yang mendapatkan nilai 60 ada 5 siswa; nilai 70 ada 11 siswa; nilai 75 ada 10 siswa; nilai 80 ada 7 siswa, nilai 85 ada 5 siswa, sehingga nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 85 dan nilai terendah 60 dengan demikian rata – rata yang diperoleh siswa sebesar 74. Berdasarkan data tersebut maka siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas sebanyak 22 orang, siswa yang mendapatkan nilai antara 60 sampai 74 sebanyak 16 orang, siswa yang mendapatkan nilai kurang dari 60 sebanyak 0 orang. siswa yang telah dinyatakan memiliki ketuntasan belajar (dengan nilai 65 ke atas) sebanyak 33 orang dari jumlah 38 siswa atau 86,84%, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 5 orang dari jumlah 38 siswa atau 13,16%.

Dari data yang telah diuraikan di atas, terjadi peningkatan hasil belajar yang sangat signifikan. Hal tersebut terlihat dari persentase ketuntasan secara klasikal yang mana pada kondisi awal, persentase ketuntasan hasil belajar siswa hanya 47,37%, meningkat menjadi 73,68% pada siklus I dan kemudian pada siklus II meningkat menjadi 86,84%. Dengan demikian penelitian yang dilakukan dinyatakan berhasil. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPS di kelas III SD Negeri 101801 Deli Tua.

Siklus I

Fase	Tingkah Laku Guru	Kegiatan siswa
Fase 1 Menyampaikan kompetensi yang diharapkan dan memotivasi siswa disertai observasi (10 menit)	Guru menyampaikan standar kompetensi dasar dan indicator yang diharapkan dan memotivasi belajar	Aktif mendengar, melihat, mencatat, bertanya dan menjawab
Fase 2 Menyajikan informasi disertai observasi (15 menit)	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi dan lewat bahan bacaan	Aktif mendengar melihat, mencatat, bertanya dan menjawab serta membantu melakukan demonstrasi.
Fase 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok bekerja dan belajar, setiap kelompok 4 siswa yang nitrogen (5 menit)	Guru menjelaskan kepada siswa agar membentuk belajar dengan memberikan data nama anggota kelompok dan mengarahkan setiap kelompok agar membuat soal dan kunci jawaban soal yang telah di berikan	Berkelompok secara intogen sesuai kemampuan member nama kelompok mendengar, melihat, bertanya, menjawab.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar disertai observasi (15 menit)	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas	Membuat soal dan jawabannya sejumlah anggota melalui diskusi kelompok
Fase 5 Evaluasi disertai observasi (35 menit)	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok menyampaikan soal kepada kelompok lain	Bermainkuis antar kelompok melalui kegiatan bertanya dan menjawab

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

p-ISSN 2407-4934
e-ISSN 2355-1747

- a. Siswa berkelompok dengan anggota 4 sampai 5 orang yang nitrogen kemampuannya.
- b. Setiap kelompok bekerjasama membuat soal gardien beserta kunci jawaban.
- c. Setiap kelompok untuk kerja memberikan soalnya kepada anggota kelompok lain secara menyebar. Jika soalnya 4 maka pertanyaan tersebut harus di jawab oleh 4 kelompok.

Observasi dilakukan oleh tim opsefer yang terdiri dari dua orang guru untuk mengetahui bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Beberapa kegiatan penting yang perlu di amati adalah:

- a. Fase pelajaran klasikal, berapa persen siswa yang aktif: melihat, mendengar, bertanya, menjawab, dan mencatat. Pada fase ini obsever menggunakan instrument angket
- b. Fase pembelajaran kelompok, yang perlu di amati adaalah kegiataan anggota msing-masing kelompok dalam memainkan peranannya
- c. Fase unjuk kerja tiap kelompok penanya yang diamati adalah bagi penanya dinilai penampilan kualitas soal kualitas kunci jawaban, menilai jawaban.

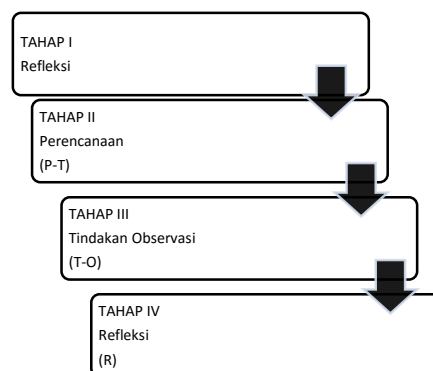
Bagi penjawab dinilai penampilan, kualitas jawaban, kerjasama, waktu pada fase ini digunakan instumen angket.

Pada kegiatan refleksi ini tim peneliti mengadakan pertemuan hasil

observasi. Data yang terekam pada instrument observasi di evaluasi dan di ambil kesimpulan untuk membuat rencana pelaksanaan siklus ke 2. Dari hasil penemuan hasil peneliti menyusun rencana dan mempersiapkan keperluan pembelajaran pada siklus 2 misalnya media pembelajaran, LKS, dan isntrumen obsevasi atau mungkin penataan ruangan dan peralatan lain yang di perlukan misalnya poto dan lain-lain.

Siklus II

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas sebagaimana dinyatakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Riyanto, 2001) merupakan penelitian yang bersiklus, yang terdiri dari rencana, aksi, observasi, dan refleksi yang dilakukan secara berulang, hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar: Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Pelaksanaan dari tahap-tahap tersebut dapat dijelaskan berikut ini:

Perencanaan dibuat berawal dari permasalahan yang muncul di lapangan yaitu dari pengalaman peneliti sebagai guru di kelas III SD Negeri 101801 Deli Tua. Permasalahan ini dapat disebut sebagai refleksi awal, yaitu hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dari permasalahan di atas muncul gagasan untuk menerapkan pelajaran STAD dengan variasi kuis, dengan tujuan untuk menciptakan pelajaran yang efektif, inovatif, memudahkan, dan menyenangkan. Kegiatan pencernaan ini diawali dengan kegiatan:

1. Mengajukan izin ke Kepala Sekolah untuk mengadakan PTK
2. Mempersiapkan rencana pelajaran, Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan instrument pengamatan Aktivitas Siswa.
3. Mempersiapkan pengelolaan kelas menjadi beberapa kelompok yang heterogen berdasarkan kemampuan siswa dan jenis kelamin.

Dengan melihat hasil di atas maka dapat dijelaskan: Dari perhitungan rata-rata nilai yang diperoleh anak pembelajaran setelah siklus pertama dan setelah siklus kedua serta ketiga menunjukkan bahwa selalu ada peningkatan yang cukup baik hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin menguasai materi pelajarannya jika dalam penyampaianya dilakukan dengan

menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif dalam proses belajar sehingga ia akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa sebagian siswa belum tuntas dalam belajarnya (pada siklus I) dikarenakan penggunaan lingkungan sekolah yang kurang spesifik dari guru sehingga kurang dapat membangkitkan siswa dalam belajar dengan optimal, sehingga siswa belum dapat menyerap materi yang diberikan oleh guru dengan baik dan benar. Setelah refleksi diri guru mengubah media pembelajaran lingkungan tanpa kertas kerja siswa dengan alat peraga lingkungan dengan penambahan lembar kerja yang harus diisi saat pengamatan yang memungkinkan siswa mengamati dan memperhatikan dengan baik. Hal ini dilakukan untuk penguatan siswa dalam memahami materi ternyata hasilnya lebih baik daripada siklus I (pada siklus II).

Suasana belajar terlihat hidup dan siswa sangat bergairah kalau ditinjau dari tes formatif ternyata ada peningkatan nilai rata-rata kelas dari 68 menjadi 74. Dengan melihat hasil di atas maka dapat dijelaskan: Dari perhitungan rata-rata nilai yang diperoleh anak pembelajaran setelah siklus pertama dan setelah siklus kedua serta ketiga menunjukkan bahwa selalu ada peningkatan yang cukup baik hal ini menunjukkan bahwa siswa semakin menguasai materi pelajarannya jika dalam

penyampiannya dilakukan dengan menggunakan media pembelajaran yang bersifat interaktif dalam proses belajar sehingga ia akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada siswa kelas III SD Negeri 101801 Delitua Kabupaten Deli Serdang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), terdapat 6 langkah di antaranya: 1) penyampaian tujuan dan motivasi yaitu dengan menjelaskan mengenai keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dapat dikuasai oleh siswa dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari serta pemberian motivasi dengan menunjukkan tokoh terkenal; 2) pembagian kelompok yaitu dengan membagi siswa menjadi 4-5 orang dan memilih salah satu anggota kelompok yang mendapatkan nilai tertinggi pada siklus I sebagai ketua kelompoknya; 3) presentasi dari guru dengan cara guru terlebih dahulu menyampaikan materi dan setelah itu perwakilan tiap kelompok berlatih menyampaikan materi di depan kelas dan siswa lain menyimak; 4) kegiatan belajar dalam tim (kerja tim) yaitu dengan lebih menekankan pada

tingkat pemahaman siswa, contohnya dengan menyuruh siswa menulis karangan singkat; 5) kuis (evaluasi) yaitu bersifat individual dan nilai rata-rata kuis (evaluasi) siswa mengalami peningkatan ≥ 10 dari siklus I ke siklus II; dan 6) penghargaan prestasi tim dengan cara memberikan bintang sebagai hadiah. 2) Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari hasil tes pada akhir siklus I bahwa 28 orang dari jumlah 38 siswa atau 73,68%, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 10 orang dari jumlah 38 siswa atau 26,32% dengan rata-rata 68, dan setelah diadakan siklus II mengalami peningkatan menjadi 33 orang dari jumlah 38 siswa atau 86,84%, sedangkan anak yang belum tuntas sebanyak 5 orang dari jumlah 38 siswa atau 13,16% dengan rata-rata.

DAFTAR RUJUKAN

- Conny, Semiawan. 1999. *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Depdikbud.
- Etin Solihatin. 2009. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana, Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*.

Bandung: Remaja
Rosdakarya.

Nur, Asma. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas.

ESJ VOLUME 6, NO. 1, Desember 2016

Rudy, Gunawan. 2011. *Pendidikan IPS: Filosofi, Kosep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.

Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sunaryo Kartadinata, dkk. 1998. *Bimbingan Di Sekolah Dasar*. Bandung: Depdikbud.

Syaiful, Bahri . 2005. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.